

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan landasan terpenting dalam mengembangkan karakter siswa dalam masyarakat Indonesia, pendidikan tidak hanya bertumpu pada aspek akademik saja tetapi juga pada aspek moral dan spiritual khususnya (PAI) pendidikan agama Islam (Firmansyah et al. 2023). Pendidikan agama Islam yang dimana memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama, di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan agama merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia (Collins et al. 2021).

Pengembangan karakter siswa adalah proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki nilai-nilai dan etika yang baik serta mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat, proses ini melibatkan berbagai aspek termasuk pembelajaran tentang empati (rasa kepedulian antar sesama), tanggung jawab, dan integritas (Hartati 2023). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengembangan karakter siswa sering kali diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dengan pendekatan holistik agar efektif, data dari kementerian pendidikan dan kebudayaan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan program penguatan pendidikan karakter mengalami peningkatan perilaku positif di kalangan siswa sebesar 30 persen dalam komprehensif untuk menyiapkan generasi muda yang lebih baik (Hamriana 2021).

Berdasarkan bukti bahwa pengembangan karakter siswa mendapatkan perhatian yang lebih besar di berbagai negara karena dianggap berperan penting dalam membentuk generasi masa depan yang kompetan dan berakhlak baik (Annisa and Anggraeni 2021).

Pada konteks global, laporan oleh UNESCO pada tahun 2021 menekankan bahwa pendidikan karakter berkontribusi pada pengembangan soft skills yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti kerja sama tim dan komunikasi (Dwi Laksana 2021). Indonesia sendiri, menemukan bahwa intervensi pendidikan karakter di sekolah menengah dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab siswa secara signifikan, oleh karena itu pengembangan karakter siswa menjadi komponen vital dalam pendidikan yang harus terus di dorong dan diimplementasikan secara efektif untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi luhur (Anugrah and Rahmat 2024).

Pengembangan karakter siswa adalah mandat utama sistem pendidikan nasional, yang bertujuan membentuk insan Indonesia seutuhnya, bukan sekedar mencetak tenaga kerja yang terampil tetapi pendidikan karakter juga menekankan pada penguatan dimensi, moral, etika, dan spiritual peserta didik untuk menciptakan generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab, tujuan mulia ini ditegaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang mengamanatkan pembentukan siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap (mahir), kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis (Silfia et al. 2024). Karakter yang kokoh menjadi modal dasar yang krusial bagi siswa, khususnya di jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK), agar mampu bersaing secara global sambil tetap memegang teguh nilai-nilai luhur bangsa oleh karena itu, investasi pada pembangunan karakter melalui pendidikan di sekolah memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, baik bagi kemajuan individu maupun stabilitas sosial-ekonomi negara (Mentang and Mua 2024). Memastikan bahwa proses pendidikan di sekolah mampu menginternalisasi nilai-nilai fundamental yaitu langkah strategis untuk mewujudkan cita-cita bangsa (Setianingsih and Anggraeni 2023).

Pendidikan karakter yang efektif harus memperhatikan nilai-nilai dasar yang menjadi panduan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, khususnya nilai keagamaan dan

nilai-nilai Ideologi bangsa, nilai keagamaan yakni nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan hubungan manusia dengan Tuhan, menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai manusia religius dan berakhlak mulia (Ristantomo 2022). Pendidikan karakter juga sebagai usaha guna mewujudkan pembiasaan yang baik, sehingga peserta didik memiliki akhlak dan sikap yang dilandasi nilai-nilai positif yang menyatu dalam kepribadiannya, karakter merupakan sederetan nilai dalam satu sistem, menjadi pondasi dalam berfikir, bersikap, serta setiap perbuatan yang tercermin dalam diri individu (Badri 2023). Karakter mempunyai tiga elemen dasar, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan, dalam pendidikan karakter kebaikan itu memiliki esensi sifat baik didalamnya, sehingga pendidikan karakter menjadi salah satu usaha guna mengarahkan sikap manusia menuju standar-standar baku (Haling et al. 2022). Pendidikan pada zaman sekarang mengajarkan nilai keagamaan tidak hanya sekolah yang berbasis Islam namun sekolah swasta dan negeri pun sudah mewajibkan bagi siswa-siswinya untuk meningkatkan keberagamaan dan perkembangan spiritual pada diri siswanya, dengan pembinaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan maka akan membawakan sikap dan sifat-sifat yang berperilaku baik (Agustin 2024). Nilai moral yang bersumber dari Ideologi nasional, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa juga menjadi landasan moral bagi warga negara dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dengan demikian pengembangan karakter siswa tidak bisa dilepaskan dari dua ranah besar nilai keagamaan dan moral Ideologi Pancasila (Alviolita et al. 2024).

Konteks sekolah kejuruan seperti SMK, pengembangan karakter siswa menjadi sangat strategis karena lulusan SMK tidak hanya dituntut siap kerja, tetapi juga memiliki sikap profesional, beretika dan moral (Mentang and Mua 2024). Keterkaitan antara variabel nilai keagamaan dan nilai moral Pancasila dengan karakter siswa secara teoritis yang sangat erat

karena nilai-nilai moral tersebut menyediakan fondasi dalam pembentukan karakter, fenomena yang melatar belakangi ialah meskipun nilai-nilai tersebut secara formal diajarkan, realitas di sekolah menunjukkan bahwa karakter siswa belum optimal berkembang, dengan demikian, penelitian ini akan menguji secara empiris sejauh mana pengaruh nilai keagamaan dan moral Pancasila terhadap karakter siswa di kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Paleran (Ristantomo 2022). Pendidikan pancasila juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, pendidikan nilai-nilai pancasila bertujuan agar generasi muda memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat serta dapat mengembangkan sikap toleransi, keadilan, dan memiliki akhlak budi pekerti yang baik (Ira et al. 2024). Habitiasi nilai-nilai pancasila dalam pembelajaran kurikulum merdeka merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa (Suriyati and Lubis 2023).

Habitiasi nilai-nilai pancasila adalah proses pembiasaan atau internalisasi nilai-nilai pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, yang dilakukan secara berkesinambungan melalui aktifitas dan interaksi sehari-hari dengan tindakan berulang dan konsisten (Nurohmah et al. 2021). Melalui hasil penelitian remaja usia 16-22 tahun kurang menanamkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila (Indah Astutik 2010).

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Amalia and Dewi 2022) yaitu karena remaja pada saat ini telah mengenal sosial media sehingga mereka terdampak oleh arus globalisasi yang cenderung negatif dan lebih menanamkan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai pancasila mengatakan kurangnya pemahaman nilai-nilai pancasila juga dapat dilihat

dari aksi yang dilakukan seperti tawuran, pergaulan bebas, hingga pembegalan yang dilakukan anak muda, hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya strategi yang efektif dalam habituasi nilai-nilai pancasila, terutama dalam lingkungan pendidikan, termasuk di sekolah menengah Kejuruan (SMK). Dunia pendidikan saat ini, pendidikan harus mengarah pada penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, karena perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diakui telah melahirkan kemajuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun dampak negatif dari media massa sering kali menjadi penghambat dalam pembinaan karakter siswa yang menjadi tantangan untuk para pendidik (Dwi Laksana 2021).

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat, pendidikan karakter menjadi isu penting dalam sistem pendidikan nasional, karena generasi muda tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter kokoh dan bermoral (Nursanti et al. 2023). Siswa Indonesia memiliki karakter yang menjadi banyak perhatian pihak karena berbagai fenomena yang menunjukkan penurunan nilai moral, seperti ketidaktaatan dalam beribadah maupun pada peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kurangnya toleransi, serta integritas yang menurun (Taupik and Fitriani 2021).

Dalam perkembangan pendidikan pada saat ini, penguatan karakter siswa menjadi tantangan yang sangat kompleks khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dimana kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta pengaruh media sosial membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, sikap dan perilaku siswa. Banyaknya fenomena yang dijumpai di lingkungan sekolah adalah menurunnya kedisiplinan terhadap peraturan-peraturan sekolah, kurangnya rasa tanggung jawab, kurangnya kepedulian antar sesama, dan kurangnya sikap sopan santun serta etika dalam berinteraksi terhadap guru maupun orang yang sebaya atau orang yang lebih tua.

Pada sisi lain dalam penelitian ini antara nilai keagamaan dan nilai moral Ideologi pancasila menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter siswa agar menjadi siswa yang beriman, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, serta mempunyai rasa tanggung jawab yang sangat besar. Namun dari hasil pengamatan awal internalisasi dari kedua nilai tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan perilaku siswa pada kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Paleran. Yang dimana masih ditemukannya siswa-siswi yang kurang disiplin dalam menjalankan ibadah dan disiplin dalam peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, kurang menghargai perbedaan pendapat antar sesama, cenderung individualistik, serta kurang menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Fenomena ini bertentangan dengan nilai keagamaan yang menekankan pembentukan akhlak serta nilai moral pancasila yang menjunjung tinggi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Sebagai sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan Ideologi pancasila SMK Muhammadiyah 2 Paleran ini memiliki peran yang strategis dalam menanamkan dan mengimplementasikan kedua nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa, namun realitas perkembangan karakter siswa yang masih sering menunjukkan perilaku yang menyimpang dari kedua nilai tersebut.

Merujuk pada latar belakang di atas, dalam melihat signifikansi dan pembeda penelitian yang akan dilakukan penelitian sebelumnya, dapat diuraikan sebagai berikut, pada Penelitian terdahulu oleh Law et al. (2024) berjudul “Pembangunan Karakter Mahasiswa Hubungan Internasional Unsri terhadap Pancasila sebagai Pembentuk Karakter” menunjukkan bahwa nilai-nilai moral pancasila seperti ketakwaan, keadilan, permusyawaratan, persatuan, dan permufakatan secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan karakter nasionalisme di kalangan mahasiswa. Temuan tersebut menguatkan bahwa nilai pancasila memiliki korelasi positif dengan karakter nasionalisme. Namun penelitian ini berfokus pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi, bukan pada siswa

SMK kelas XI, sehingga konteksnya berbeda. Walaupun demikian, hasilnya relevan sebagai landasan teoritis bahwa nilai moral pancasila memiliki pengaruh terhadap karakter. Penelitian ini memberikan dasar bahwa variabel moral Ideologi pancasila patut diuji dalam konteks Sekolah menengah Kejuruan (SMK).

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Budiarti (2023) dengan judul “Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama” menemukan bahwa nilai ketuhanan dalam konteks Pendidikan Sekolah Menengah Pertama berhadapan dengan berbagai tantangan dalam praktiknya, meskipun nilai tersebut secara formal tertanam dalam kurikulum. penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun Nilai Ketuhanan telah diintegrasikan, aktualisasi dalam perilaku siswa belum optimal. Temuan ini menegaskan bahwa Nilai Keagamaan dimana itu masuk pada (sila pertama Pancasila) yang memang memiliki relevansi tinggi terhadap pengembangan karakter.

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh (Taupik and Fitriani 2021) dengan judul “Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila” menemukan bahwa sekolah menengah menghadapi tantangan karakter seperti bullying, pelanggaran kedisiplinan, dan pengaruh media sosial, kemudian pengintegrasian kearifan lokal dapat membantu membentuk profil (Pelajar Pancasila). temuan ini menunjukkan bahwa karakter siswa tidak hanya di pengaruhi oleh nilai formal tetapi juga oleh lingkungan dan budaya lokal, yang melengkapi nilai moral pancasila.

Dan adapun penelitian terdahulu yang keempat oleh Lestari (2023) dengan judul “Implementasi Kegiatan Keagamaan untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas X di SMK Negeri 3 purworejo” menegaskan bahwa pendidikan Pancasila berhasil membentuk karakter religius di SMK,

namun tantangan implementasi seperti penggunaan teknologi dan pengaruh lingkungan tetap ada.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan/Fokus, Metode, Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Law et al. (2024)	“Pembangunan Karakter Mahasiswa Hubungan Internasional Unsri terhadap Pancasila sebagai Pembentuk Karakter”.	• Tujuan/Fokus Penelitian: menganalisis kontribusi nilai-nilai moral Pancasila terhadap pembentukan karakter nasionalisme mahasiswa. • Metode Penelitian: Kuantitatif • Hasil Penelitian: nilai moral Pancasila seperti ketakwaan, keadilan, permusyawaratan, persatuan, dan permufakatan berkontribusi signifikan terhadap karakter nasionalisme mahasiswa.	Persamaan: sama-sama mengkaji nilai moral Pancasila dan pengaruhnya terhadap pengembangan karakter. Perbedaan: subjek penelitian adalah mahasiswa perguruan tinggi, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti ini fokus pada siswa SMK kelas XI.
2.	Budiarti (2023)	“Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama”.	• Tujuan/Fokus Penelitian: mengkaji implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila. • Metode Penelitian: Kualitatif • Hasil Penelitian: nilai Ketuhanan telah terintegrasi dalam kurikulum namun, aktualisasi dalam perilaku siswa belum optimal.	Persamaan: sama-sama meneliti nilai keagamaan (pada sila pertama Pancasila) dalam pengembangan karakter. Perbedaan: Jenjang pendidikan SMP dan fokus pada implementasi, bukan pengaruh secara kuantitatif.
3.	Taupik & Fitriani (2021)	“Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila”.	• Tujuan/Fokus Penelitian: mengkaji peran kearifan lokal dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila. • Metode Penelitian: Kualitatif Deskriptif • Hasil Penelitian: Intregasi kearifan lokal membantu mengatasi masalah karakter seperti bullying, pelanggaran disiplin, dan pengaruh media sosial.	Persamaan: sama-sama meneliti penguatan karakter dan relevansi nilai pancasila Perbedaan: fokus pada kearifan lokal dan program sekolah penggerak, bukan nilai moral Pancasila secara langsung.

4.	Lestari (2023)	“Implementasi Kegiatan Keagamaan untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas X di SMK Negri 3 Purworejo”.	• Tujuan/Fokus Penelitian: mengetahui peran kegiatan keagamaan dalam pengembangan karakter religius siswa SMK. • Metode Penelitian: Kualitatif • Hasil Penelitian: kegiatan keagamaan efektif membentuk karakter religius siswa, namun menghadapi tantangan teknologi dan lingkungan.	Persamaan: sama-sama mengkaji nilai keagamaan dan pengembangan karakter di SMK Perbedaan: fokus pada kelas X dan pendekatan implementatif, sedangkan penelitian ini fokus pada kelas XI dan pengaruh variabel.
----	----------------	---	---	--

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai keagamaan dan nilai-nilai pancasila memiliki korelasi positif dengan pengembangan karakter, namun masih terdapat celah dalam konteks spesifik siswa di SMK kelas XI, dimana integrasi nilai keagamaan dan nilai moral Ideologi pancasila belum diuji secara empiris secara menyeluruh (Revalina et al. 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai keagamaan dan nilai moral Ideologi pancasila terhadap pengembangan karakter siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Paleran, sebagai langkah strategis untuk mengatasi tantangan tersebut dan mewujudkan generasi muda yang kompeten, bermoral, dan siap menghadapi tantangan global, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan vokasi yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang utuh (Ristantomo 2022).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, pendidikan karakter merupakan fondasi esensial dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang tidak hanya menekankan kecerdasan akademik tetapi juga pembentukan nilai moral, etika, dan spiritual siswa. Nilai keagamaan, khususnya dalam konteks Islam sebagai agama mayoritas, serta nilai moral Ideologi pancasila, berperan krusial dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan seperti pengaruh media sosial, kurangnya habitasi nilai-nilai

luhur, serta fenomena penurunan moral di kalangan remaja menjadi hambatan utama dalam pengembangan karakter siswa, terutama di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menuntut kesiapan kerja sekaligus integritas profesional.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah Nilai Keagamaan dan Nilai Moral Ideologi Pancasila dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Paleran.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah :

- 1) Mengidentifikasi tingkat penerapan nilai keagamaan dan nilai moral Ideologi pancasila di kalangan siswa kelas XI melalui pengukuran data Likert pada Kuesioner.
- 2) Mengukur tingkat pengembangan karakter siswa kelas XI berdasarkan indikator seperti disiplin, toleransi, dan tanggung jawab, menggunakan data observasi.
- 3) Menganalisis hubungan korelasi antara kedua nilai tersebut dengan Pengembangan Karakter melalui uji statistik seperti Regresi Berganda atau Korelasi Pearson.

1.4 Definisi Operasional

Sebelum penulis menjelaskan pembahasan yang lebih detail, akan dijelaskan terlebih dahulu istilah penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh penulis. Untuk menghindari penempatan yang tidak setara dengan penelitian ini, peneliti menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan merujuk pada seperangkat prinsip, norma, dan keyakinan yang berasal dari ajaran agama, khususnya islam sebagai dasar pendidikan di SMK

Muhammadiyah, menurut teori nilai keagamaan adalah konsep abstrak yang memandu perilaku individu, dimana nilai keagamaan meliputi aspek seperti iman, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial, dalam konteks pendidikan islam, nilai ini diintegrasikan melalui kurikulum Muhammadiyah yang menekankan pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadist (Septianti et al. 2021). Teori pada pembentukan nilai keagamaan dapat dikaitkan dengan model internalisasi nilai, dimana nilai-nilai ini diinternalisasi melalui proses kognitif dan sosial selama masa remaja atau pada masa (usia siswa kelas XI, sekitar 16-17 tahun) penelitian ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan yang kuat dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan perilaku prososial, seperti toleransi dan solidaritas (Arfan et al. 2021).

1.4.2. Nilai Moral Ideologi Pancasila

Nilai moral Ideologi pancasila adalah seperangkat prinsip etis yang tercermin dalam pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang meliputi sila-sila seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat (Ningsih 2021). Pancasila bukan hanya Ideologi politik, tetapi juga sistem nilai moral yang membentuk karakter bangsa, dengan penekanan pada harmoni, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Purnamasari et al. 2024).

Dalam tahap moral konvensional dan postkonvensional dapat diterapkan di sini, dimana nilai moral pancasila mendorong siswa untuk mematuhi norma sosial dan hukum sebagai bagian dari identitas nasional (Sirait et al. 2024). Sekolah-sekolah Indonesia menunjukkan bahwa internalisasi nilai pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan dapat memperkuat etika sosial, seperti antikorupsi dan gotong royong, terutama di lingkungan pendidikan vokasi seperti (SMK) Sekolah Menengah Kejuruan (Anugrah and Rahmat 2024).

1.4.3. Pengembangan Karakter Siswa

Perilaku siswa dalam konteks ini mencakup aspek disiplin akademik, interaksi sosial, kepatuhan aturan sekolah, dan pengembangan karakter positif, teori sosial kognitif dari (Siswadi et al. 2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai ini sangat memengaruhi perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan. Nilai keagamaan dan nilai moral Pancasila saling melengkapi, dimana nilai keagamaan memberikan landasan spiritual, sedangkan nilai Pancasila menekankan dimensi sosial dan nasional (Nafisah et al. 2022).

Hubungan kausal didukung oleh teori integrasi nilai yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang konsisten seperti keagamaan dan moral nasional dapat memperkuat motivasi intrinsik (dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang) dan mengurangi perilaku negatif seperti kenakalan remaja pada saat ini (Syafi'ah and Said HM 2023). Peneliti empiris di sekolah Muhammadiyah menunjukkan bahwa siswa dengan nilai keagamaan tinggi cenderung menunjukkan perilaku lebih disiplin, sementara studi oleh kementerian pendidikan Indonesia pada tahun 2022, mengonfirmasi bahwa pendidikan Pancasila berkorelasi positif dengan etika sosial siswa (SMK) Sekolah menengah Kejuruan (Sukmawati and Kurniawaty 2022).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini menghasilkan data yang dapat menjadi baseline (kondisi awal) untuk mengevaluasi keefektifan program pembinaan karakter yang di jalankan di masa depan.
2. Sekolah dapat mengetahui secara persis indikator karakter mana (disiplin, toleransi, atau tanggung jawab) yang sudah baik dan mana yang masih perlu ditingkatkan. Misalnya, hasil observasi mungkin menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa tinggi, tetapi tingkat toleransi dalam diskusi kelas masih rendah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Paleran, yang dimana meliputi pengukuran pemahaman dan internalisasi Nilai Keagamaan dan Nilai Moral Ideologi Pancasila serta indikator pengembangan karakter siswa. Penelitian ini akan menggunakan metode Kuantitatif dengan penyebaran angket dan analisis data statistik untuk mengetahui pengaruh-pengaruh pada variabel.

